

KAJIAN PENUMBUHAN KAWASAN STRATEGIS TANJUNGSARI DAN PAKUNDEN KOTA BLITAR

Nindya Sari¹, Dian Indah Shofarini², I Gede Raeyana³, Fajar Dian Utomo⁴, Rieke Rochmawati⁵

¹ Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
email: nindya.s@ub.ac.id

² Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
email: shofarini@ub.ac.id

Abstrak

Sebagai kota dengan beragam daya tarik wisata, Kota Blitar menerima kunjungan wisatawan dari dalam Kota Blitar maupun luar Kota Blitar. Wisatawan dari luar Kota Blitar pada umumnya melewati Kelurahan Tanjungsari dan Pakunden sebagai pintu masuk ke Kota Blitar dari arah barat. Kedua kelurahan ini merupakan bagian dari BWP IV (RDTR BWP Kota Blitar 2017-2037) dan direncanakan untuk pengembangan agrowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi lokasi Kelurahan Tanjungsari dan Kecamatan Pakunden sebagai penunjang pariwisata di Kota Blitar dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisa SWOT. Berdasarkan hasil analisis, konsep pengembangan kawasan Kelurahan Tanjungsari dan Pakunden dapat direncanakan sebagai Kawasan Pendukung Kegiatan Pariwisata di Kota Blitar. Arah pengembangan berikut dilakukan sesuai dengan rencana kegiatan pengembangan, antara lain mengembangkan konektivitas dengan daya tarik wisata utama di Kota Blitar, menumbuhkan showroom produk khas daerah, dan mengembangkan berbagai kegiatan pariwisata berbasis potensi daerah

Kata Kunci: Kawasan-strategis, daya-tarik-wisata, kampung-kreatif

Abstract

As a city with a variety of tourist attractions, Blitar City receives tourist visits from within Blitar City and outside Blitar City. Tourists from outside Blitar City generally pass through Tanjungsari and Pakunden Villages as the entrance to Blitar City from the west. These two villages are part of BWP IV (RDTR BWP Kota Blitar 2017-2037) and are planned for agro-tourism development. This study aims to find the potential locations in Tanjungsari subdistrict and Pakunden subdistrict as tourism support in Blitar City by using descriptive methods and optimizing them using the SWOT matrix. The concept of developing the Tanjungsari and Pakunden subdistrict areas can be planned as a supporting area for tourism activities in the city of Blitar. The following development directions are carried out in accordance with the development activity plan, including developing connectivity with major tourist attractions in Blitar City, growing a showroom for regional specialties, and developing various tourism activities based on regional potential.

Kata Kunci: Strategic-area, tourist-attraction, creative-village

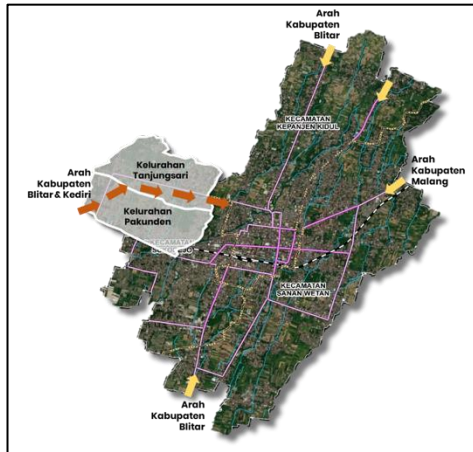
1. PENDAHULUAN

City Strategic Area (CSA) dijadikan sebagai kawasan yang diprioritaskan karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ruang lingkup kota di berbagai sektor yaitu sektor sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya. Berdasarkan Permen ATR/Kepala BPN Nomor 1 Tahun 2018 menyebutkan bahwa di kawasan CSA, beberapa kegiatan sangat berpengaruh terhadap penataan ruang pada wilayah sekitarnya, kegiatan lain di bidang yang sama dan kegiatan di bidang yang berbeda, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya CSA maka diharapkan dapat melestarikan, melindungi, mengembangkan, dan mengkoordinasikan pengembangan-pengembangan yang saling terpadu terkait nilai strategis kawasan yang bersangkutan dalam mendukung penataan ruang kota; sebagai peruntukan ruang untuk berbagai kegiatan pertumbuhan sektor sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya serta daya dukung lingkungan kota; sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan indikasi program utama perencanaan pembangunan tata ruang di suatu kota; dan sebagai dasar penyusunan rencana rinci tata ruang kota. Suatu wilayah yang diperuntukkan sebagai CSA, memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan berdasarkan perencanaan penataan ruang kota; nilai strategis dari aspek eksternalitas, akuntabilitas, efisiensi dalam pengelolaan kawasan; daya dukung dan daya tampung lingkungan kawasan perkotaan; mempertimbangkan kekuatan fiskal daerah dan kemampuan pemerintah kota-daerah bekerja sama dengan badan usaha dan masyarakat; serta kriteria lain yang disebutkan dalam peraturan terkait.

Kawasan Strategis ditentukan dari berbagai kepentingan, antara lain daya tarik sosial, ekonomi, budaya, SDA, teknologi tinggi, serta fungsi daya dukung lingkungan. Berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2007 juga menyebutkan bahwa Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk menetapkan wilayah, merencanakan tata ruang, memanfaatkan ruang dan mengendalikan ruang di Kawasan Kawasan Strategis Kabupaten/Kota.

Pemerintah Kota Blitar mendorong masyarakat untuk membuat kampung kreatif di wilayahnya guna mendukung peningkatan sektor ekonomi kota di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Kelurahan Tanjungsari dengan Kampung Batok, Kelurahan Pakunden dengan Kampung Tahu merupakan contoh dari kampung kreatif yang didirikan oleh masyarakat bersama dengan pemerintah Kota Blitar. Kampung kreatif tersebut mampu menyerap tenaga kerja dan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi warga sekitar. Keberadaan kampung kreatif pada Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden dapat memacu pertumbuhan UMKM di kawasan sekitarnya.

Kegiatan kampung kreatif di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden masih menyisakan beberapa masalah yang perlu diatasi guna memaksimalkan peran kampung kreatif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Berangkat dari hal tersebut diperlukan sebuah kajian penumbuhan kawasan strategis yang dilakukan pada wilayah Kelurahan Tanjungsari dan Pakunden guna membantu individu, kelompok, organisasi, masyarakat untuk memahami dampak yang bisa ditimbulkan di kemudian hari. Hasil dari identifikasi dapat digunakan untuk menyusun rencana tindak pengelolaan dan pemantauannya untuk keberlanjutan dan keadilan berkehidupan secara sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Dampak social yang terjadi bisa diidentifikasi dan dianalisis dari sebuah proses pembangunan. Studi/kajian juga diperlukan untuk mengidentifikasi kawasan baru mana di kedua kelurahan tersebut yang perlu mendapat pengembangan prioritas di sektor-sektor unggulan yang berkembang. Hal itu guna mendorong pertumbuhan dan percepatan pengembangan kawasan serta sebagai upaya pemerataan pertumbuhan mengingat kedua kelurahan tersebut berada wilayah kota bagian barat sebagai pintu gerbang masuk ke Kota Blitar dari sisi barat (Gambar 1). Berdasarkan penjelasan yang disampaikan, maka diperlukan adanya kajian penumbuhan kawasan strategis Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden Kota Blitar.



Gambar 1. Kedudukan Geografis Kelurahan Tanjungwari dan Kelurahan Pakunden

2. KAJIAN LITERATUR

Kawasan strategis pada saat ini menjadi satu kawasan untuk mempercepat pertumbuhan wilayah. Permen ATR/Kepala BPN Nomor 1 Tahun 2018 menjelaskan bahwa Kawasan Strategis Kota merupakan wilayah di suatu kota dengan fokus prioritas pada sektor-sektor yang berpengaruh dari sisi sosial, ekonomi, budaya, sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi, dan/atau lingkungan hidup. Kegiatan yang memiliki pengaruh besar terhadap tata ruang di wilayahnya yang juga memiliki pengaruh terhadap bidang lain yang sejenis ataupun tidak sejenis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan strategis di perkotaan untuk pengembangan ekonomi misalnya diarahkan untuk kegiatan perdagangan, industry, pendidikan, pariwisata dan sebagainya. Seiring dengan kebutuhan daerah untuk mengembangkan wilayahnya masing-masing dan didukung dengan peraturan tata ruang yang mengarahkan pengembangan kawasan strategis, maka banyak dilakukan kajian untuk menyiapkan kawasan-kawasan tersebut.

Kabupaten Bima menggali potensi kawasan strategis cepat tumbuh dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah dan percepatan pengembangan kawasan (Hirsan et.al, 2019). Berbasis pada potensi kawasan pesisir, maka Kabupaten Pasuruan menggali faktor kelemahan dari kawasan strategis di kawasan pesisir terkait

pengembangan sektor perikanan. Selanjutnya berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan menjadi masukan untuk pengembangan kawasan pesisir agar berfungsi optimal sebagai kawasan strategis dan mewujudkan kawasan yang berkelanjutan (Heritasari dan Setiawan, 2016). Penetapan suatu kawasan menjadi kawasan strategis memerlukan penataan agar perkembangannya bisa terkendali. Tinjauan ditujukan pada aspek kependudukan, ekonomi dan pelayanan publik yang melingkupi sistem perkotaan atau pusat pelayanan dan sarana prasarana perkotaan khususnya transportasi (Maisarina et.al, 2017).

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 17 Tahun 2009, fungsi Kawasan strategis kota antara lain sebagai berikut:

- Meningkatkan nilai-nilai strategis keterpaduan pembangunan yang selaras dengan penataan ruang wilayah
- Sebagai wadah untuk berbagai kegiatan pertumbuhan social, ekonomi, lingkungan dan budaya yang memiliki pengaruh yang sangat penting
- Sebagai bahan pertimbangan penyusunan kebijakan, strategi, maupun program RTRW kota
- Sebagai dasar pembuatan rencana rinci di suatu wilayah

Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 diketahui bahwa dalam merumuskan suatu kawasan strategis harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Sejalan dengan tujuan penataan ruang wilayah kota
- Tidak adanya kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah yang saling bertentangan
- Memiliki nilai strategis dari aspek akuntabilitas, eksternalitas, dan efisiensi penanganan kawasan
- Adanya kesepakatan dengan masyarakat terkait kebijakan strategis yang akan ditetapkan
- Sesuai dengan memenuhi daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup wilayah kota

- f. Memperhatikan faktor-faktor khusus dalam tatanan penataan ruang wilayah
- g. Memperhatikan dan mempertimbangkan Kawasan strategis nasional dan provinsi di wilayah yang sama
- h. Harus memiliki pembagian kewenangan Kawasan strategis yang jelas antara pihak pusat dan pihak provinsi
- i. Mempertimbangkan kondisi dan kemampuan pemerintah dan fiskal daerah untuk bekerja sama dengan badan usaha dan/atau masyarakat
- j. Menjadi salah satu Kawasan yang sesuai dengan kepentingan pembangunan wilayah dan kota
- k. mengacu pada aturanketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penetapan kawasan strategis harus didukung oleh tujuan pembangunan daerah sesuai aspek-aspek strategis yang ada pada daerah tersebut. Dalam penetapannya juga melibatkan pihak-pihak yang terkait sesuai aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan.

3. METODE PENELITIAN

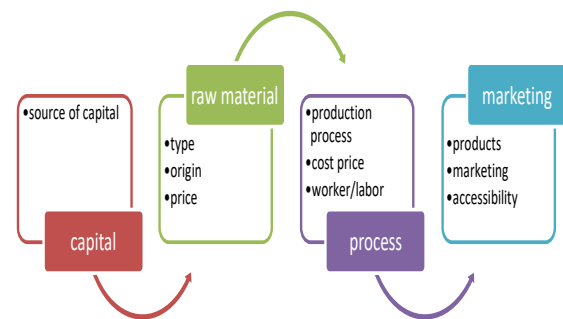
Pembangunan tiap sektor yang memiliki komoditas unggulan dapat memberikan sumbangan terhadap perekonomian wilayah. Ciri unik wilayah bisa dilihat pada identifikasi lahan, aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan sarana prasarana. Dengan adanya peningkatan dalam aspek tersebut bisa meningkatkan produktivitas wilayah berdasarkan komoditas unggulan yang ada (Bappeda Kubu Raya, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pengambilan data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan kegiatan observasi dan wawancara mendalam pada informan kunci untuk mengidentifikasi potensi kawasan di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden. Informan penelitian ini adalah pemerintah daerah, warga, key person, dan tenaga kerja di kampung-kampung potensial di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden.

Peneliti juga memperoleh data sekunder tentang kebijakan pengembangan kawasan

perbatasan di Kota Blitar terkait dengan perencanaan pembangunan kabupaten Tanjungsari dan Pakunden. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, seperti Bappeda Kota Blitar, Diskoperindag Kota Blitar, dan BPS Kota Blitar.

Data yang sudah diperoleh akan dianalisis menggunakan cara deskriptif-kualitatif. Informasi tersebut terlebih dahulu dikategorikan dan dianalisis menggunakan metode naratif-kualitatif, dan menghasilkan deskripsi. Dalam menyusun kajian pertumbuhan kawasan strategis, analisis hulu-hilir juga diperlukan untuk melihat sejauh mana proses kegiatan, mulai dari penentuan modal, penentuan bahan baku, hingga pendekatan pemasaran. Skema analisis hulu dan hilir dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 2).



Gambar 2. Analisis Integrasi Hulu-Hilir

Analisis potensi masalah dilakukan untuk menentukan dasar yang memperkuat latar belakang dan tujuan penelitian. Data tersebut membutuhkan kelebihan dan kekurangan yang terdapat di wilayah studi terkait dengan pertumbuhan wilayah strategis. Data tersebut diambil dari berbagai aspek. Hasil analisis akan terus mengidentifikasi strategi pengembangan dengan menggunakan matriks SWOT. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan penilaian strategis dan strategi optimalisasi pengembangan industri pariwisata untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan di kota (Abya, 2015). Analisis SWOT menyelidiki kekuatan dan kelemahan di dalam sistem dan peluang dan ancaman dari luar sistem untuk memudahkan pemerintah menemukan strategi terbaik untuk memaksimalkan kekuatan dan

meminimalkan kelemahan dan ancaman dari luar (Wang, 2015). Analisis SWOT pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori besar (Wasike, 2011): Analisis faktor internal, berupa kekuatan dan kelemahan termasuk dalam lingkungan internal, dan Analisis faktor eksternal, berupa peluang dan ancaman termasuk dalam lingkungan eksternal. Faktor internal SWOT di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden difokuskan pada indentifikasi kondisi fisik, sarana dan prasarana, ekonomi, sosial dan kelembagaan wilayah. Sedangkan faktor eksternal SWOT di di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden difokuskan pada kebijakan di luar Kota Blitar yang bisa berdampak pada Kawasan strategis yang ada di Kelurahan

Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden. Analisis SWOT merupakan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kondisi wilayah dari sisi internal dan eksternal serta menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Setelah mengetahui setiap faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, maka faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai input dalam matriks SWOT (Tabel 1). Hasil input dari matriks SWOT dapat dijadikan rekomendasi rencana program yang bisa diimplementasikan di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden.

Tabel 1. Matriks SWOT

	S: Daftar semua kekuatan yang dapat diidentifikasi	W: Daftar semua kelemahan yang dapat diidentifikasi
O: Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi	Strategi SO: Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO: Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
T: Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi	Strategi ST: Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT: Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2013.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Potensi ekonomi

Ada dua kampung ekonomi potensial di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden yang perlu ditingkatkan sebagai desa kreatif. Lokasi kampung-kampung tersebut dapat dilihat pada Peta 1. Identifikasi potensi ekonomi ke Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden dilihat berdasarkan jenis industri, omzet yang didapat, jumlah tenaga kerja, perolehan bahan baku hingga proses pemasaran.

1. Industri tahu

Industri pengolahan tahu terletak di Kelurahan Pakunden. Terdapat 46 industri pengolahan tahu yang terdiri dari 11 industri besar dan 45 industri kecil. Dalam satu hari, masing-masing industri bisa meraih omzet sekitar Rp10.000.000 – Rp15.000.000. Tenaga kerja yang bisa diserap adalah 200 orang dari sekitar Kelurahan Pakunden dan luar kota. Setiap pekerja bisa mendapatkan sekitar Rp

60.000 – Rp 150.000 per hari berdasarkan kinerja masing-masing pekerja. Selain memproduksi barang berupa tahu, beberapa pabrik menyediakan jasa pengolahan kedelai yang dibawa pelanggan untuk diolah menjadi tahu di pabrik.

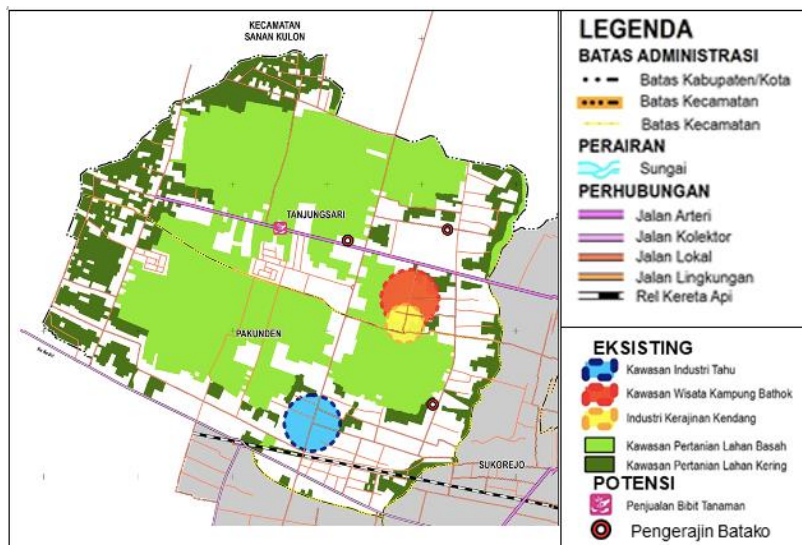
Ada tiga bahan baku utama yang dibutuhkan untuk memproduksi tahu, yaitu kedelai, cuka, dan air. Kedelai diperoleh dengan cara membeli langsung di toko kedelai yang terletak di Kelurahan Pakunden. Kedelai tersebut didatangkan dari luar negeri karena produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Pengusaha tahu biasanya membeli kedelai dengan membawa mobil boks, harga kedelai fluktuatif, namun pada umumnya harganya berkisar Rp 7.000 – 11.000. Selain kedelai, cuka juga dibutuhkan. Hal ini dapat diproduksi sendiri dengan merendam kedelai yang akan menghasilkan cuka. Untuk kebutuhan

air, pengusaha tahu biasanya menggunakan air sumur. Proses produksi tahu dapat dibagi menjadi tiga tahap, seperti perendaman, perebusan, dan pencetakan. Dalam proses perendaman, kedelai direndam terlebih dahulu selama 3-4 jam. Kemudian kedelai yang direndam dicuci dan digiling untuk menghasilkan pati. Setelah itu pati yang dihasilkan direbus menggunakan mesin uap, hasil rebusan tersebut kemudian disaring untuk memisahkan ampasnya. Hasil saringan kemudian diberi cuka agar lebih padat. Setelah lebih padat, tahu dipres dan dipotong sesuai ukuran yang diinginkan. Tahu yang sudah dipotong kemudian diantarkan ke pedagang di pasar dan pedagang besar. Selain itu, tahu juga dibawa oleh tengkulak untuk dipasarkan

ke seluruh dunia.

2. Kampung Batok.

Industri Kerajinan Batok terletak di Kelurahan Tanjungsari. Sebelum pandemi, ada dua pemain utama di industri kerajinan cangkang, seperti Batok Koi dan Coco Art, namun saat ini yang tersisa hanya satu orang, seperti Coco Art. Industri kerajinan kerang bisa menghasilkan sekitar Rp 15.000.000 – Rp 20.000.000 dalam satu bulan. Jumlah tenaga kerja yang diberdayakan sekitar 30 orang. Dalam satu tahun, industri ini bisa menghasilkan hingga 15.000 produk. Produk produksi biasanya dipasarkan di sekitar Jawa Timur dan Luar Jawa Timur, dibandingkan 40% dipasarkan di Jawa Timur dan 60% di luar Jawa Timur.



Gambar 3. Peta Wilayah Perencanaan

4.2. Analisis SWOT

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara key person di wilayah perencanaan, ditemukan beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai kekuatan dan kelemahan di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden baik di ketersediaan lahan, kondisi pelayanan jalan, potensi wilayah dan kelembagaan yang ada. Untuk

hasil faktor eksternal didapat dari kebijakan-kebijakan terkait rencana pengembangan Kota Blitar kedepannya nanti, terjadinya pandemic covid-19 yang ternyata berpengaruh pada kondisi wilayah. Untuk lebih detail terkait identifikasi faktor internal dan eksternal di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Faktor Internal dan Eksternal Kawasan

Internal	Eksternal
S:	O:

Internal	Eksternal
<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan lahan non terbangun yang masih cukup luas • Tingkat pelayanan jalan dan kondisi jalan di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden dalam kondisi yang baik • Daya tampung kedua kelurahan masih cukup untuk pertumbuhan penduduk sampai dengan tahun 2030 • Potensi produk tahu yang sudah berkembang sejak lama di Kelurahan Pakunden dan potensi kegiatan pengolahan batok menjadi kerajinan di Kelurahan Tanjungsari • Adanya potensi penanaman mint di pemukiman di Kelurahan Pakunden dan munculnya pembudidayaan dan penjualan tanaman hias di Kelurahan Tanjungsari • Keberadaan Pasar Pahing yang dapat menunjang sektor perdagangan dan jasa • Masjid Ar-Rahman yang menjadi daya tarik baru untuk wisatawan yang berkunjung ke Kota Blitar <p>W:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebar Jalan utama yaitu jalan Mahakam, Bengawan Solo, Kalimas dan Kampar belum sesuai dengan standar yang berlaku • Fasilitas Pasar Pahing yang belum berfungsi dengan maksimal • Pengelolaan limbah hasil pengolahan produk tahu masih menjadi masalah untuk lingkungan sekitarnya • Tidak semua masyarakat terlibat dalam pengelolaan produk terutama di kampung batok • Masyarakat masih belum memiliki kemampuan inovasi produk • Belum terdapat sarana penunjang yang dapat digunakan mempromosikan produk khas kawasan • Beberapa jaringan perpipaan air bersih dalam kondisi yang kurang baik. • Adanya genangan dikarenakan jaringan drainase yang tidak bisa menampung debit air saat musim hujan secara optimal • Sebagian besar lahan non terbangun masih merupakan lahan produktif untuk pertanian sawah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Tanjungsari dan Pakunden merupakan bagian BWP IV yang direncanakan sebagai kawasan agrowisata • Adanya program pelatihan pengolahan tahu yang diselenggarakan pemerintah • Adanya rencana peningkatan sarana dan prasarana kepariwisataan • Ketersediaan rencana pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa pendukung agrowisata • Adanya rencana pengembangan dan penataan Pasar Pahing • Keberadaan wisatawan yang berkunjung ke Kota Blitar dengan melalui Kelurahan Tanjungsari dan Pakunden • Kebijakan pengembangan kampung kreatif <p>T:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat belum paham potensi produk dan kegiatan yang dimiliki setiap kampung • Program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat untuk pengelolaan produk di tiap kampung belum memberikan hasil yang maksimal • Pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Blitar

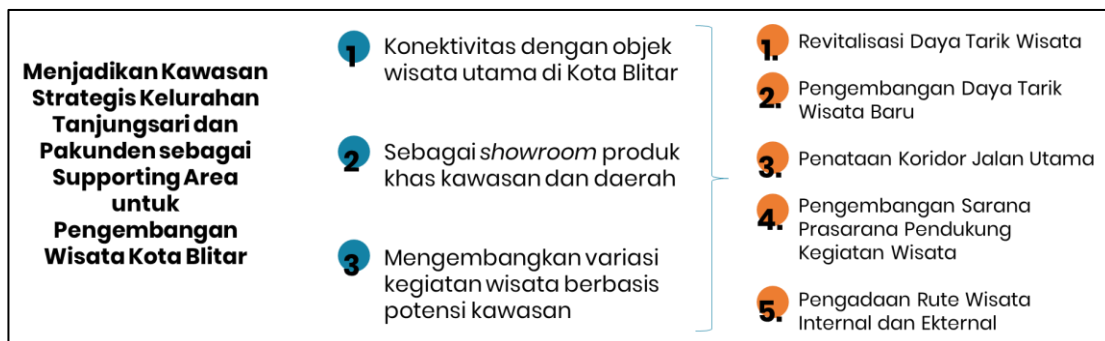
Tabel 3 Matriks SWOT Potensi Kawasan di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden

	O	T
S	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan sarana dan prasarana untuk mendukung fungsi Kelurahan Tanjungsari dan Kecamatan Pakunden • Mengoptimalkan kegiatan kampung kreatif di Kelurahan Tanjungsari dan Kabupaten Pakunden untuk objek wisata • Membuat program paket wisata keliling kampung kreatif di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden • Penataan koridor jalan utama di kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan sarana yang digunakan untuk promosi dan pemasaran produk daerah • Membuat kebijakan untuk pengelolaan Pasar Pahing • Pendampingan dan pemberdayaan komunitas kampung kreatif • Merancang kawasan kampung yang kreatif • Meningkatkan kualitas pengelolaan sampah dan jaringan drainase • Meningkatkan kualitas jalan
W	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk lembaga atau forum pengelolaan kampung kreatif • Mempromosikan desa kreatif di Kelurahan Tanjungsari dan Kabupaten Pakunden 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi terkait pemahaman kampung kreatif • Membimbing sosialisasi pengelolaan kampung inovatif

 sebagai tempat wisata

Strategi berdasarkan matriks SWOT menghasilkan 14 arahan rencana program. dari 14 program tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan arahan Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden sebagai Kawasan Pendukung Kegiatan pariwisata Kota Blitar. Kawasan pendukung ditunjang dengan tiga rencana utama, yaitu Konektivitas dengan Objek Wisata Utama di Kota Blitar, Sebagai Showroom Produk Khas Kawasan dan Daerah serta Mengembangkan Variasi Kegiatan Wisata berbasis Potensi Kawasan, dengan konsep utama untuk menjadikan kawasan Kelurahan Tanjungsari dan

Pakunden sebagai Supporting Area Kegiatan Pariwisata Kota Blitar. Konektivitas dengan Objek Wisata Utama di Kota Blitar terdiri dari Revitalisasi Daya Tarik Wisata dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Baru, kemudian menjadikan kawasan sebagai Showroom Produk Khas Kawasan dan Daerah terdiri dari Penataan Koridor Jalan Utama dan Pengembangan Sarana Prasarana Pendukung Kegiatan Wisata, dan konsep ketiga adalah mengembangkan Variasi Kegiatan Wisata berbasis Potensi Kawasan, yang berupa Pengadaan Rute Wisata Internal dan Eksternal yang dapat dilihat pada (Gambar 3)



Gambar 3 Konsep Pengembangan Kawasan Strategis Kelurahan Tanjungsari dan Pakunden

Adapun program-program yang direkomendasikan dilaksanakan dalam lima tahun kedepan. Seluruh program pengoptimalan potensi wilayah Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden terdiri dari:

- a. Penambahan sarana dan prasarana penunjang fungsi Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden
- b. Pengadaan sarana yang digunakan untuk promosi dan pemasaran produk daerah
- c. Mengoptimalkan kegiatan kampung kreatif di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden
- d. Membuat program paket wisata keliling kampung kreatif di Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden
- e. Penataan koridor jalan utama dan peningkatan kualitas jalan di wilayah perencanaan

- f. Membuat kebijakan untuk pengelolaan pasar Pahing
- g. Pendampingan dan pemberdayaan komunitas kampung kreatif
- h. Meningkatkan kualitas pengelolaan sampah dan jaringan drainase
- i. Melakukan sosialisasi terkait pemahaman kampung kreatif
- j. Membimbing sosialisasi pengelolaan kampung inovatif.

5. KESIMPULAN

Kelurahan Tanjungsari dan Kelurahan Pakunden merupakan pintu masuk Kota Blitar dari arah barat. Hal itu membuat banyak wisatawan melintasi dua desa tersebut untuk berwisata di Kota Blitar. Kelurahan Tanjungsari dan Pakunden merupakan bagian dari BWP IV (RDTR BWP Kota Blitar 2017-2037) . Kedua kecamatan ini rencananya akan masuk dalam rencana pengembangan

kawasan agrowisata dalam BWP IV. Konsep pengembangan kawasan Kelurahan Tanjung Sari dan Pakunden dapat diarahkan sebagai Kawasan Pendukung Kegiatan Pariwisata Kota Blitar. Arahan pengembangan dilakukan konektivitas dengan daya tarik wisata utama di Kota Blitar sebagai showroom produk khas daerah dan menciptakan berbagai kegiatan pariwisata berbasis potensi daerah.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih untuk bantuan teknis dan non-teknis yang telah didapatkan dari : (1) Bappeda Kota Blitar khususnya bidang Litbang, (2) Masyarakat di kawasan Kelurahan Tanjung Sari dan Kelurahan Pakunden, serta (3) LPPM Universitas Brawijaya.

7. REFERENSI

- Abya H, Khalili M, Ebrahimi M, Movahed A (2015) Strategic planning for the tourism industry using SWOT and QSPM Management Science Letters 5(3) 295-300
- Pemerintah Kabupaten Kubu Raya (2021) Identifikasi dan Inventarisasi Kawasan Pedesaan Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.
- Dewi M A, Iva R (2018) The barriers and strategy of Sota's border tourism area development Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik 31(4) 400-409
- Heritasari dan Setiawan (2017) Penentuan Variabel Berpengaruh dalam Pengembangan Kawasan Strategis Ekonomi Pesisir Utara pada Bidang Perikanan di Kota Pasuruan, Jurnal Teknik ITS Vol. 5, No. 1
- Hirsan F P, Sushanti I R, Widayanti B H (2019). Kajian Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Kabupaten Bima. Jurnal Planoeath. PWK FT UMMat. Vol. 4 No. 1 Februari 2019, hal. 31-42.
- Maisarina R, Irwansyah M, Izziah (2017) Kajian Pengembangan Kawasan Strategis Sektor Perdagangan dan jasa Kota Banda Aceh (Studi Kasus Kecamatan Lueng Bata). Jurnal Teknik Sipil. Universitas Syiah Kuala. Volume 1 Special Issue, Nomor 2. Ekonomi Transportasi, Manajemen Konstruksi dan Perencanaan Wilayahpp. 451-460
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang Republik Indonesia (2018) *Peraturan Menteri ATR/Kepala BPN Nomor 1 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan RTRW Provinsi, Kabupaten dan Kota*
- Presiden Republik Indonesia Tahun 2007 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Pemerintah Daerah Kota Blitar (2011) RTRW Kota Blitar Tahun 2011-2030
- Pemerintah Daerah Kota Blitar (2017) Rencana Induk Pembangunan Pawirisata Kota Blitar 2017-2025.
- Nurhidayati, S E (2015) Studi evaluasi penerapan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendukung agrowisata berkelanjutan Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik 8(1) 1-10
- Rangkuti, Freddy (2013) Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara, Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ruhanen L (2013) Local Government: Facilitator or inhibitor of sustainable tourism development? Journal of Sustainable Tourism 21(1) 80-98
- Wang H, Li C, Zheng Y (2015) Space expression of industry status using GIS and SWOT analysis Wuhan University Journal of Natural Sciences 20(5) 445-454.
- Wasike, Chrulukovian, Magothe TM, Kahi A K, Peter KJ (2011) Factors that influence the efficiency of beef and dairy cattle recording system in Kenya: A SWOT-AHP analysis Tropical animal health and production 43(1) 141-152